

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ancaman kejahatan digital seperti judi *online*, pornografi, perundungan, hingga kekerasan seksual semakin mengintai anak-anak Indonesia di ruang maya. Tanpa perlindungan yang memadai, mereka menjadi kelompok paling rentan terhadap eksploitasi dan kejahatan daring (Komdigi, 2025). Salah satu bentuk kejahatan digital yang paling mengkhawatirkan adalah *cyberporn*, yakni penyebaran pornografi secara *online* melalui jejaring internet, yang terbukti mampu memengaruhi pola pikir, merusak moral, serta mengganggu kepribadian dan tatanan sosial masyarakat. Fenomena ini kian meluas melalui platform seperti *Facebook* dan *Twitter*, yang kini bahkan diakses oleh anak-anak dan remaja (Herman et al., 2023).

Menteri Komunikasi dan Digital Meutya Hafid menyatakan bahwa dalam empat tahun terakhir ditemukan lebih dari 5,5 juta konten pornografi anak di ruang digital Indonesia, menjadikan negara ini menempati posisi keempat secara global dalam jumlah temuan kasus (Sumantri, 2025). Selain itu, berdasarkan data dari *National Center for Missing and Exploited Children* (NCMEC), Indonesia juga berada di urutan kedua tertinggi di kawasan ASEAN terkait kasus pornografi anak di dunia maya (Mardianti, 2025). Data tersebut membuktikan bahwa paparan konten pornografi telah menjadi salah satu ancaman serius dalam aktivitas daring anak-anak Indonesia.

Konten pornografi merupakan salah satu bentuk *online risks* yang termasuk dalam kategori *Content* menurut klasifikasi 4C yang dikembangkan oleh Livingstone di mana anak-anak berpotensi terekspos pada materi seksual eksplisit yang tidak sesuai dengan usia mereka. Risiko ini dapat terjadi baik secara tidak sengaja maupun karena dorongan rasa ingin tahu anak terhadap konten-konten yang bersifat seksual (Livingstone & Stoilova, 2021). Isu *online risks* menjadi tantangan yang semakin nyata bagi masyarakat digital di Indonesia, di mana hasil survei *Global Online Safety Survey* menunjukkan bahwa sebanyak 76% pengguna internet

di Indonesia pernah mengalami satu atau lebih bentuk ancaman digital angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 68%, yang menandakan tingkat kerentanan yang cukup signifikan. Jenis risiko yang paling sering dialami meliputi hoaks dan misinformasi (48%), penipuan digital (44%), konten kebencian (35%), pelecehan daring (33%), serta paparan konten seksual yang tidak diinginkan (29%) (Microsoft, 2025).

Berdasarkan Global Online Safety Survey, masyarakat Indonesia sangat khawatir terhadap paparan konten pornografi, terutama bagi anak dan remaja, karena dinilai mengganggu perkembangan psikologis serta merusak nilai moral. Orang tua merasa bertanggung jawab melindungi anak, namun masih kurang pengetahuan dan kemampuan teknis untuk memanfaatkan fitur keamanan digital. Oleh karena itu, edukasi literasi digital dan pendampingan anak di dunia maya menjadi sangat penting. (Microsoft, 2025).

- Studi UNICEF menemukan bahwa 89% anak-anak di Indonesia menggunakan internet selama rata-rata 5,4 jam per hari. Namun, hal tersebut menjadi dampak buruk terkena *online risk* di kalangan anak-anak yang diungkap dalam studi tersebut antara lain, 48% anak pernah mengalami perundungan oleh anak lain dan 50,3% anak telah melihat konten bermuatan seksual melalui media sosial. Sementara itu, 86,2% orang tua mengatakan telah membuat aturan atau pembatasan dalam penggunaan internet untuk anak-anaknya, dan 89,2% menyadari bahwa internet menyimpan potensi bahaya. Tingkat pemahaman mereka terhadap aktivitas anak-anak di dunia maya masih tergolong rendah. Artinya, meskipun sebagian besar orang tua menyadari adanya risiko digital, mereka belum sepenuhnya mampu melindungi anak dari paparan konten berbahaya (Muamar, 2024). Tinggi nya penggunaan internet di kalangan usia dini dan lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak menjadi akar permasalahan anak-anak menjadi semakin rentan terhadap berbagai risiko online.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak, terutama dalam mengontrol waktu yang dihabiskan di depan layar (Griffiths, 2016). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Parental Mediation* memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan teknologi digital pada anak. Orang tua yang secara aktif menerapkan strategi ini dapat membantu

mengurangi paparan anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman anak terhadap konten yang mereka konsumsi (Shin & Benjamin, 2017). Livingstone mengklasifikasikan 5 bagian dalam melakukan *parental mediation* yakni: *active mediation of internet use*, *active mediation of internet safety*, *restrictive mediation*, *technical restriction*, *monitoring* (Shin & Benjamin, 2017).

Efektivitas *parental mediation* tidak hanya ditentukan oleh metode pengasuhan semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital orang tua. Literasi digital di sini mencakup kemampuan orang tua untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi digital secara bijak dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, upaya orang tua dalam melakukan mediasi penggunaan gawai bisa menjadi tidak efektif (Sarini et al., 2024). Indonesia menunjukkan kemajuan dalam hal literasi digital, tetapi capaian tersebut masih berada pada kategori “sedang” dan belum mencapai tingkat yang optimal (Hervianty, 2024).

Tingkat literasi digital masyarakat Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024, skor literasi digital nasional berada pada angka 43,34 dari skala 0 hingga 100. Skor ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai terampil dalam menggunakan teknologi digital, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pemanfaatannya untuk kegiatan yang produktif dan pemberdayaan ekonomi digital. Di tingkat wilayah, daerah Jabodetabek menunjukkan performa yang lebih unggul dibandingkan rata-rata nasional. DKI Jakarta dan Banten berdasarkan skor masing-masing, yakni 3,66 dan 3,55. Sementara itu, Jawa Barat yang juga merupakan bagian dari kawasan Jabodetabek melalui wilayah seperti Bekasi, Depok, dan Bogor, mencatatkan skor 3,50 (IMDI, 2024). Berdasarkan dokumen Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI), tingkat literasi digital diukur melalui empat pilar utama, yaitu *Digital Skills*, *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*. Keempat pilar ini dijadikan dasar dalam penilaian literasi digital masyarakat Indonesia, dengan masing-masing pilar memiliki sejumlah indikator yang dievaluasi melalui data survei, statistik, serta kajian literatur yang relevan (IMDI, 2024). Dalam penelitian

ini berfokus kepada *digital skills* yaitu kemampuan seorang ibu generasi Z menggunakan perangkat dan aplikasi digital.

Generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif di dunia digital, dengan sebagian besar menghabiskan lebih dari lima jam per hari untuk mengakses internet melalui smartphone, melakukan berbagai aktivitas seperti bermain media sosial, menonton video, hingga berbelanja daring, serta menunjukkan preferensi terhadap konten visual yang singkat dan interaktif, yang mencerminkan bahwa internet telah menjadi ruang utama mereka untuk bersosialisasi, mencari hiburan, dan mengekspresikan diri (IDN Media & Populix, 2025). Adapun Gen Z, merupakan generasi yang lahir pada 1997-2012. Sekarang berusia 13-28 tahun (Rosariana, 2021). Generasi Z sangat mahir menggunakan teknologi digital, khususnya media sosial, untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, meskipun memiliki kemampuan teknis, mereka seringkali kurang dalam literasi digital, terutama dalam hal analisis kritis informasi, etika digital, serta kesadaran akan keamanan data dan privasi. Banyak dari mereka cenderung menyebarkan informasi tanpa verifikasi dan kurang memahami batasan etika dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, meskipun melek teknologi, Generasi Z masih memerlukan pemahaman lebih dalam tentang literasi digital untuk berperilaku lebih bijak dan aman di dunia maya (Juliyah et al., 2025). Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivis karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks dan relatif. Paradigma ini mendukung eksplorasi literasi digital ibu generasi Z terkait risiko online seperti konten pornografi, dengan menekankan konteks, pengalaman, dan persepsi individu melalui pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam.

Penelitian ini merujuk pada 3 penelitian terdahulu yaitu, rujukan pertama penelitian oleh (Sembiring, 2024) yang berjudul ***Parental Digital Literacy: Protecting Children from Online Risks*** menyoroti pentingnya literasi digital orang tua dalam melindungi anak dari risiko daring, seperti perundungan siber, eksploitasi, dan kecanduan digital. Dengan meningkatnya akses anak terhadap internet, pemahaman teknologi, pengawasan, dan strategi edukatif dari orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan digital yang aman. Studi ini

menganalisis tingkat literasi digital orang tua serta efektivitas strategi yang mereka terapkan untuk membimbing anak dalam penggunaan internet secara bijak.

Rujukan kedua oleh (Putri, 2025) yang berjudul ***ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL ORANG TUA MENGENAI PENCEGAHAN PERSEBARAN KONTEN PORNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL*** penelitian ini membahas Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengukur dan menganalisis tingkat literasi digital orang tua dalam mencegah penyebaran konten pornografi di media sosial, dengan hasil menunjukkan bahwa kemampuan orang tua berada pada kategori sedang (skor rata-rata 2,51), yang berarti mereka sudah cukup mampu namun masih perlu ditingkatkan. Sumber rujukan ini memiliki relevansi dan kebaruan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini nantinya menjadi pengembangan yang akan dilakukan secara kualitatif menggunakan metode wawancara,

Rujukan ketiga dari (Desiyanthi & Pristinella, 2021) dengan judul ***GAMBARAN PARENTAL MEDIATION IBU PADA PENGGUNA INTERNET USIA REMAJA*** Penelitian ini membahas bagaimana parental mediation diterapkan oleh orang tua, khususnya ibu, dalam mengawasi penggunaan internet pada remaja untuk memaksimalkan manfaat positif dan meminimalisir dampak negatifnya. Dengan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, penelitian ini menggambarkan strategi parental mediation yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua menerapkan lima strategi parental mediation, terutama *active mediation of internet use* dan *active mediation of internet safety*. Selain itu, parental mediation dipengaruhi oleh empat faktor utama: kemampuan orang tua dalam menggunakan internet, karakteristik perkembangan anak, persepsi orang tua terhadap kontrol diri anak, dan sikap orang tua terhadap internet.

Dari rujukan ini penelitian ini memiliki keunikan dan daya tarik penelitian ini terletak pada fokusnya yang melihat hubungan antara anak usia dini sebagai pengguna internet aktif dan ibu dari Generasi Z sebagai pendamping utama. Pendekatan ini menarik karena tidak hanya membahas bagaimana anak-anak menghadapi *online risk*, tetapi juga bagaimana ibu dari Generasi Z, yang tumbuh

di era digital, memahami dan menerapkan literasi digital untuk melindungi anak-anak mereka serta menggunakan metode wawancara dari pengembahasan literatur sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana Tingkat Literasi Kalangan Ibu Generasi Z JABODETABEK terkait Informasi *Children Online Risk* pada Kategori Konten Pornografi (Studi pada *Children Online Risk*: Konten Pornografi Anak)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Tingkat Literasi Kalangan Ibu Generasi Z JABODETABEK terkait Informasi *Children Online Risk* pada Kategori Konten Pornografi (Studi pada *Children Online Risk*: Konten Pornografi Anak).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memperkaya penelitian komunikasi konsep literasi digital pada kalangan ibu Generasi Z terkait *children online risk*, khususnya dalam kategori konten pornografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua khususnya ibu untuk meningkatkan pemahaman tentang *children online risk*, serta bagi pihak yang berinteraksi langsung dengan anak-anak.